

MASUK DALAM PEMBAHASAN G20

Negara Inklusif, Difabel Berdaya



Sri menunjukkan tas hasil buatannya.

KR-Atiek Widyastuti H

"Mari, mari dilarisi Mbak. Ini hasil karya teman-teman difabel, loh..."  
"Itu yang di sana juga. Jual makanan. Teman difabel juga membuat."

SEKILAS tidak ada yang berbeda dari produk-produk yang ditawarkan. Mulai dari tas, kain lurik, baju hingga beberapa produk makanan. Namun, ketika berbincang sejenak dengan penjaga stand diketahui jika semuanya adalah hasil karya dari teman-teman penyandang disabilitas. Sri Widayati, salah satunya. Dia memajang tas dari kain goni. Dari ukuran sedang hingga besar. Ada juga tas tempat koin yang tentu saja ukurannya terbilang mini. "Saya mulai membuat tas ini belum lama. Sekitar setahun terakhir. Sebelumnya jahit baju. Jadi menerima pesanan jahit baju, seragam sekolah, kantor hingga kebaya untuk pernikahan," katanya kepada >KR. Keterampilan menjahit Sri dapat ketika ikut pelatihan di Rehabilitasi Center (RC)

Yakkum di Karanganyar Jawa Tengah. Ketika itu Tim RC Yakkum mengunjungi daerah asalnya di Pati, Jawa Tengah untuk mencari penyandang disabilitas. Pertama kali datang ke Yakkum, ia mengira akan belajar jahit dengan mesin yang sudah didesain untuk penyandang disabilitas. Ternyata tidak. "Jadi belajarnya itu di mesin yang besar. Standar pabrik. Awalnya kesulitan. Tapi sekarang saya justru lebih nyaman menggunakan mesin biasa, dibanding yang didesain khusus," ujar warga Bandulan, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman tersebut. Meski sudah mudah menggunakan mesin jahit, ternyata tidak lantas 'mudah' juga baginya untuk mendapatkan pekerjaan. Beberapa kali ia ditolak ketika

melamar pekerjaan di pabrik garmen. Alasannya sama, karena ia adalah difabel. Beruntung ada pabrik garmen di Yogyakarta yang memang menerima difabel. Ia bekerja di sana sejak 2001 dan 2008 ia memutuskan untuk keluar. "Karena saya sudah menikah. Kalau kerja di pabrik itu kan ada shiftnya," ungkap ibu dua anak (satu anak meninggal dunia) tersebut. Berbekal pengalaman kerja di pabrik garmen, ia lantas membuka usaha jahit sendiri. Sri sadar betul akan kondisinya. Sebagai penyandang disabilitas, ia harus bisa berkarya. Mengapa? Agar dia bisa berdaya. Kini, ia mampu berdaya mandiri dengan keterampilan yang ia miliki. Bahkan tidak jarang ia mengajak sesama difabel. Terutama ketika menerima banyak orderan. Untuk keterampilan menjahit tas ia dapat setelah ikut

pelatihan dengan Ohana Indonesia. Organisasi yang fokus pada hak asasi perempuan dan anak dengan disabilitas. Waktu itu ada beberapa pilihan pelatihan dan ia langsung memilih menjahit. "Kalau menjahit karena saya memang sudah bisa. Selain itu juga bisa saya kerjakan sendiri di rumah. Tidak harus ikut kerja dengan orang lain," ungkapnya. Sekarang ini tas buatannya sudah banyak dipesan baik secara online maupun offline. Bahkan ia memilih fokus membuat tas dibanding baju. Karena membuat tas cukup dengan satu pola. Saat ini pesanan sudah hampir di seluruh Indonesia. Hal serupa juga dirasakan Dewi Triyani yang lahir dengan kondisi <I>cerebral palsy (CP). Lulus dari bangku SMP, ia ingin sekali masuk ke SMK Pertanian. Namun tidak diterima karena fisiknya tidak memenuhi. Akhirnya ia masuk ke SMA biasa. Saat ini ia bersama suami membuka usaha warung kecil-kecilan serta menerima pesanan kering kentang dan sempol ayam. Dia juga ikut pelatihan kuliner membuat aneka bolu yang diselenggarakan oleh Ciqal. Lembaga yang melaksanakan program upaya pemberdayaan ekonomi dan advokasi bagi penyandang disabilitas. "Sebelumnya pernah kerja di pabrik roti. Jadi pas ada pelatihan membuat roti tertarik. Sudah ada pesanan, meskipun belum banyak. Untuk kering kentang kebanyakan pembelinya lewat online," ungkapnya. Sri dan Dewi adalah contoh dari banyaknya perempuan penyandang disabilitas yang mampu berdaya secara mandiri. Mereka sadar, hidup sebagai penyandang disabilitas tidak bisa sepenuhnya bergantung dengan orang lain. Penolakan demi penolakan seakan menjadi hal yang biasa.

Untuk itu mau tidak mau mereka harus bisa mandiri. Terutama dari segi ekonomi. Memaksimalkan kemampuan hingga kesempatan yang bisa dibilang relatif kecil. Kemajuan teknologi sangat membantu mereka. Lantaran pemasaran dapat dilakukan secara online. Ohana Indonesia menjadi salah satu beberapa organisasi yang mengkhususkan bagi penyandang disabilitas. Jika sebelumnya fokus dalam pembuat kursi roda yang aksesibel serta advokasi, beberapa waktu terakhir mulai merambah ke pelatihan. "Kebetulan jika ada kerja sama dengan sebuah brand dari Paris. Kerja sama berupa program peningkatan ekonomi. Salah satunya pembuatan tas. Hasilnya di luar dugaan. Sangat bagus dan layak jual. Minat pasar juga bagus," ungkap Retno Hartati, perwakilan dari Ohana Indonesia. Sejatinnya yang dilirik pasar pertama adalah produknya. Banyak yang tidak tahu, kalau barang-barang tersebut adalah hasil dari penyandang disabilitas. "Karena memang hasilnya bagus. Berkualitas. Bisa bersaing," ungkapnya. \*\*\*  
GENDER Equality and Disability Working Group menjadi satu dari tujuh isu penting yang akan masuk

dalam pembahasan Civil 20 (C20), sebuah wadah organisasi masyarakat sipil dari seluruh dunia untuk terlibat dengan para pemerintah di G20 dalam menghadapi isu-isu krusial di dunia saat ini. Di Yogyakarta, Road To C20 Summit People Caravan berlangsung di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Dalam pertemuan G20 dimana Indonesia menjadi tuan rumah bisa dibilang bersejarah. Pasalnya selama G20 berlangsung selalu melibatkan forum masyarakat sipil. Termasuk dari penyandang disabilitas. "Pelaksanaan G20 kali ini sangat berbeda. Keterlibatan forum masyarakat sipil sangat besar. Termasuk isu disabilitas. Masyarakat sipil sangat dilibatkan untuk mendukung perubahan kebijakan negara agar lebih inklusif," kata Risnawati Utami, pendiri Ohana Indonesia sekaligus WNI pertama yang menjadi Anggota Komite Penyandang Disabilitas PBB. Di forum global, isu disabilitas sudah diakui dan menjadi bagian dari kebijakan negara. Termasuk 185 negara dari 192 negara anggota PBB. Untuk itu dalam pelaksanaan G20 ini harus dipastikan inklusif. Apakah Indonesia sudah inklusif?

(Atiek Widyastuti H)



Keripik kentang buatan Dewi.

KR-Atiek Widyastuti H

WISATA

'TOURING, CLIMBING, TREKKING, TUBING, CANOEING'

'Via Ferrata', Sensasi Menantang di Bukit Selopamioro



KR-M Nur Hasan

Tebing tinggi tegak lurus jalur via ferrata di Bukit Selopamioro.

BAGI penggemar aktivitas outdoor seperti panjat tebing atau mendaki gunung, istilah via ferrata mungkin sudah akrab di telinga. Namun bagi penulis, kata-kata itu sama sekali asing dan baru terdengar. Karena itu, saat Corporate Communication Astra Motor Yogyakarta (AMY) Christa Adhi Dharma yang akrab disapa

Dhidha, menawari untuk joint/ikut touring tipis-tipis ke Selopamioro, Imogiri, Bantul dan Panggang, Gunungkidul, dengan aktivitas antara lain menikmati sensasi via ferrata, yang terlintas dalam benak 'KR' saat itu adalah nama destinasi atau objek wisata baru di Selopamioro. Namun ternyata via ferrata bukanlah nama sebuah destinasi

wisata. Melainkan sebuah aktivitas wisata alternatif yang memacu adrenalin, dengan nama lebih lengkap via ferrata sky climbing di Bukit Selopamioro. Via ferrata merupakan istilah dalam bahasa Italia yang dapat diartikan sebagai iron path atau jalur besi. Dalam terjemahan bebas, via ferrata merupakan teknik memanjat dengan mendaki tangga besi yang 'ditanam' di dinding tebing. Sejarah via ferrata dikaitkan dengan sejarah Perang Dunia I dimana pasukan Italia dan Austria menggunakan jalur via ferrata untuk mendukung pergerakan pasukan di pegunungan yang curam. Menariknya, jalur yang awalnya digunakan pendukung aksi militer di Daratan Eropa tersebut saat ini dijadikan sebuah wisata alternatif di Indonesia, salah satunya di Selopamioro, Imogiri, Bantul. 'KR' pun merasakan langsung sensasi ber-via ferrata di Bukit Selopamioro, Imogiri, dalam event 'CB150X Get Lost in Nature' yang digelar AMY bersama awak media di DIY. Kedua dan Banyumas. Ajakan ikut touring menggunakan Honda CB150X cukup menarik, mengingat motor ini didesain memang khusus untuk aktivitas sport touring. Lebih dari 10 unit Honda CB150X disediakan AMY untuk digeber teman-teman awak media melintasi jalanan perkotaan hingga perdesaan bahkan perbukitan. "Selain merasakan impresi berkendara bersama Honda CB150X, kami juga ingin memperkenalkan sebuah wisata alternatif di daerah Bantul yang mungkin belum banyak orang mengetahui keberadaannya. Terlebih, wisata ini cukup unik dan potensial," kata Marketing Manager Astra Motor Yogyakarta Thomas Pradu saat melepas peserta touring dari Astra Motor Center Yogyakarta di Jombor, Sleman, Sabtu (24/9/2022). Sesuai karakter dan performanya, Honda CB150X sangat pantas menemani touring dengan segala aktivitas pendukungnya, seperti climbing, trekking, tubing, hingga canoeing. Seluruh peserta diajak menjelajahi jalanan Sleman, Yogya, dan Bantul disambung perjalanan menembus lanskap perbukitan dan lembah

menuju Bukit Selopamioro yang terletak di wilayah perbatasan Kabupaten Bantul dan Gunungkidul. Rute ini dipilih untuk memberikan sensasi menyenangkan berkendara bersama kuda besi yang memiliki DNA motor sport adventure touring. Tiba di Imogiri, peserta touring menyusuri jalanan masuk desa hingga melewati jembatan gantung yang melintasi di atas Sungai Oya. Sesaat kemudian, peserta tiba di kawasan Selopamioro Adventure Park. Samuel selaku event organizer, Reki sebagai pemandu via ferrata, dan Bayu yang akan mendampingi tubing serta canoeing, memberikan penjelasan singkat mengenai aktivitas outdoor yang akan dilakukan di Selopamioro ini termasuk perlengkapannya, mulai dari via ferrata sky climbing, trekking, tubing, hingga canoeing. Begitu dihadapkan pada tebing batu Bukit Selopamioro yang berdiri tegak menjulang tinggi, nyali pun sempat ciut. Apakah mampu menaiki tangga-tangga besi yang ditancapkan di dinding batu tersebut. Apalagi posisi tebing selain tegak lurus, di beberapa spot justru cenderung menggantung. Menurut Reki, tebing yang harus dipanjat setinggi 80 meter, sementara jalur via ferrata sekitar 120 meter dengan posisi tegak lurus, sedikit menggantung, dan menyamping/horisontal. Kami pun dituntut harus pandai-pandai mengatur energi dan strategi supaya tidak kehabisan tenaga dan dapat terus mendaki sampai puncak. Tangan selain untuk berpegangan, juga harus mengatur tali harness dan dua carabiner yang dicantolkan di tangga besi maupun sling (tali kawat) yang tertanam di tebing secara bergantian. Sementara kaki berpijak pada besi dan membantu mendorong badan untuk menaiki tangga besi arah vertikal maupun horizontal. Saat menghadapi titik-titik yang cenderung menggantung dan harus melangkah secara horizontal menyamping inilah nyali dan kemampuan fisik benar-benar diuji. Harus sabar, tenang, sekaligus cekatan memainkan tali harness

dan carabiner. Kalau takut ketinggian, hindari melihat ke bawah. Karena akan membuat kaki dan tangan semakin gemetar. Salah satu larangan dari pemandu, kita tidak boleh sembarangan menginjak bebatuan di dinding tebing. Sebab, jika batu yang diinjak tersebut tidak kuat, bisa runtuh dan menjatuhkan teman yang ada di bawah kita. Meski sudah pakai helm pengaman, tetap bahaya karena bebatuan bisa menimpa kepala maupun anggota badan lainnya. Setelah berjuang lebih dari satu jam, akhirnya tebing tinggi menjulang berhasil diselesaikan dengan lancar. Sampai puncak Bukit Selopamioro, peserta beristirahat sejenak sambil minum teh panas, kopi maupun air mineral. Pemandu memang sudah menyiapkan piranti untuk membuat minuman panas seperti kompor gas mini. Selanjutnya, rombongan melakukan trekking menuruni

perbukitan melalui jalur setapak, dilanjut aktivitas di Sungai Oya berupa tubing dan canoeing menyusuri aliran sungai yang berair jernih dengan bebatuan di beberapa spot. Dengan menggunakan ban dalam ukuran besar, peserta menikmati arus Sungai Oya yang cukup tenang. Namun di beberapa spot juga terdapat arus yang cukup deras, dengan bebatuan di sekelilingnya. Sementara aktivitas canoeing dilakukan di aliran yang lebih tenang. Sensasi menantang sekaligus menyenangkan, sehabis menghabiskan waktu dengan touring, climbing, trekking, tubing, dan canoeing di lokasi yang tidak terlalu jauh dari Kota Yogyakarta. Perjalanan diakhiri dengan touring lagi menuju Panggang Gunungkidul untuk menikmati kuliner khas Gunungkidul, kemudian perjalanan kembali ke Jombor. (M Nur Hasan)



Melewati jembatan gantung di atas Sungai Oya.

KR-M Nur Hasan

Grafis : Arlo